

## BAB III

### INTERIOR LOBBY DAN RESTO “ROEMAHKOE HERITAGE HOTEL”

#### 3.1. Sejarah “Roemahkoe Heritage Hotel”

##### 1. Lokasi

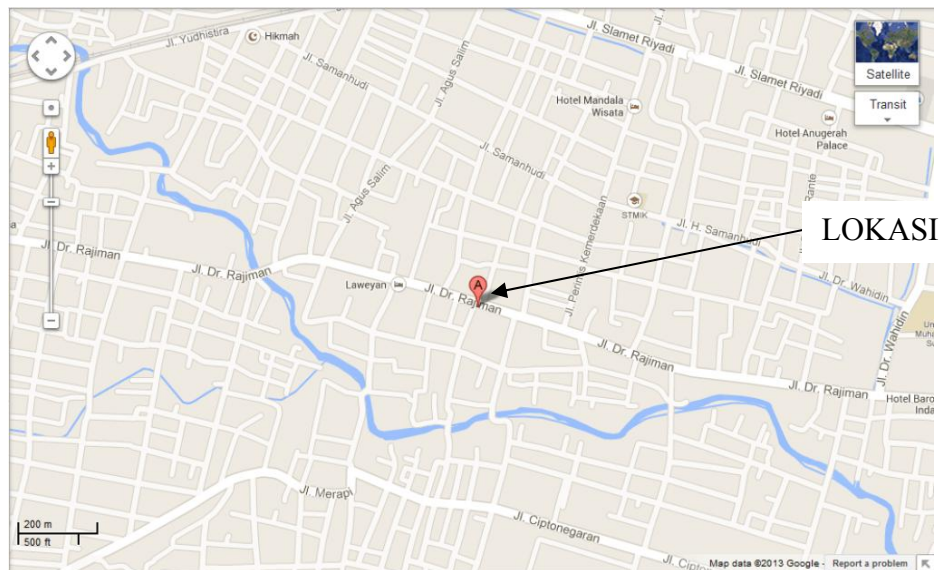
“Roemahkoe Heritage Hotel” ini terletak di jalan Dr. Rajiman 501-Laweyan – Surakarta, Batas-batas bangunannya adalah :

Utara : Jalan. Dr. Rajiman

Selatan : Jalan Tirto Sumirat

Barat : Bengkel Ac

Timur : Koperasi



Gambar III. 1 : Peta Roemahkoe

## 2. Sejarah Roemahkoe Heritage Hotel

Roemahkoe Heritage Hotel pada awalnya merupakan sebuah rumah keluarga milik saudagar Batik yang dahulu dimiliki oleh keluarga Pusposumarto dan dikenal dengan nama Ndalem Pusposumartan oleh masyarakat solo. Bangunan ini pertama kali didirikan pada tahun 1938 diatas lahan seluas 1.950 meter persegi dengan di kelilingi pagar tembok setinggi 3 meter untuk pengamanan dari para *kecu* ( para pencuri pada penjajahan jaman Jepang ) yang menjadi ciri khas rumah para saudagar batik, selain itu juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap motif-motif batik agar tidak mudah ditiru. Rumah besar ini dibangun tidak hanya untuk sekedar berkumpul keluarga atau sebagai simbol status, tetapi juga berfungsi sebagai rumah usaha.

Sebagaimana umumnya, rumah Jawa tidak banyak perbedaan terutama dalam penataan ruangnya, misalnya ada *pendopo* atau ruang depan, *pringgitan* atau ruang tinggal di dalam ( *Ndalem* ). Mengalami renovasi pada tahun 1999 setelah kepemilikan rumah berpindah tangan dari pemilik lama Hj. Puspo Soemarto kepada Krisnina Maharani Tandjung dan kemudian dijadikan Hotel dan dibuka untuk umum pada tanggal 22 Juli tahun 2002 dengan keindahan yang diwujudkan melalau detail arsitektur serta interior maupun furniture yang sebagian besar masih orisinil sehingga dapat menambah kenyamanan dan kemegahan suasana rumah saudagar batik tempo dulu. Roemahkoe menyajikan 14 kamar yang dibagi menjadi 2 klasifikasi ( *delexuce room, royal suit room*) dengan fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas Roemahkoe yang ada meliputi :

- 12 kamar *Deluxe Room*
- 2 Royal Suit Room
- Taxi service
- Laundry Service
- Restoran tradisonal;

Menyajikan aneka masakan khas solo dengan etiket (tata cara penyajian) berstandar internasional yaitu tersedia makanan pembuka, utama, dan penutup serta minuman baik tradisional maupun internasional.

- Ruang Baca

Pengunjung dapat membaca kebudayaan dan sejarah jawa, agama Islam bahkan koleksi Bung Karno maupun benda-benda seni lainnya yang dimuat dalam buku terbitan tahun 1964

- Primbon

Pengunjung Hotel dapat berkonsultasi dengan ahli primbon untuk mengetahui watak atau sifat melalui hari kelahiran seseorang (*weton*) menurut petunjuk buku primbon

- Foto Sejarah

Pengunjung dapat melihat sejarah kota solo melalui foto-foto yang menghiasi seluruh kamar maupun ruangan Roemahkoe

- Live Music

Setiap hari Kamis malam pengunjung akan dihibur dengan musik yang diiringi musik organ dengan tema lagu kenangan dan setiap Sabtu malam dihibur dengan musik gamelan untuk menikmati suasana Jawa.

- Membatik

Pengunjung dapat membatik dengan peralatan yang telah disediakan.

- Souvenir

Tersedia berbagai macam souvenir bagi para Pengunjung yang akan menambah koleksi tentang buku rumah solo, ajaran kejawaan, frame cermin cantik, dan batik-batik halus dengan harga bervariasi.

### **3.2. STUDI TIPOLOGI BANGUNAN**

Pada abad 19, Orang Belanda yang menetap dan bersosialisasi dengan budaya Jawa, tertarik menerapkan arsitektur Belanda di Indonesia yang beriklim tropis serta mengadopsi gaya hidup orang Jawa. Mereka mencari berbagai aspek arsitektur tradisional Jawa dan diterapkan pada bangunan baru bergaya arsitektur Belanda. Hasilnya adalah gubahan arsitektur gaya kolonial yang spesifik dan

dikenal sebagai gaya *Indis*. Datangnya Belanda ke Indonesia juga dapat dilihat dalam bentuk peninggalan bangunan berarsitektur *Indis/Indische* dengan arsitektur gaya *Art Deco*. *Art Deco* merupakan salah satu gaya /aliran tentang desain dan dekorasi untuk menciptakan kesan estetika. Tata ruang bangunan *indische* tersebut jika diperhatikan ternyata mempunyai kemiripan dengan tata ruang rumah Jawa, hal ini karena di negeri Belanda gaya *renaissance* pada awal abad ke-17 langsung berganti dengan gaya bangunan klasik menurut Palladio dan Scarnozzi, konsep dan pembentukan perumahan mengandung kemiripan dengan arsitektur tradisional Jawa (Frick, 1997:64).

Pengaruh asing pada arsitektur dan budaya Jawa tidak semata-mata bersasal dari Belanda, bahkan pengaruh Belanda tidak terlalu dominan. Pada bagian dalam rumah orang Jawa, banyak detail hiasan yang menunjukkan adanya pengaruh budaya lain. Misalnya, kerajinan kayu yang sangat rumit dipengaruhi oleh desain dan teknik pembuatan ukiran kayu dari Cina. Pertemuan budaya Jawa dengan budaya Hindu dan Budha dimasa lalu juga tampak jelas dalam aneka benda yang berkaitan dengan ritual agama dan upacara tradisi.

Dalam hal pengaruh budaya, pada intinya rumah orang Jawa di masa lalu dan juga sekarang, dapat segera dikenali dari bentuk atap joglo dibagian tengah yang seperti piramida atau gunung. Bagi orang Jawa, gunung merupakan lambang alam yang diagungkan. Aneka lambang merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan orang Jawa. Orang Jawa masih percaya bahwa rumah akan lebih baik kalau sejajar dengan sumbu Utara- Selatan seperti Kraton. Tata letak dan rancangan rumah, termasuk letak semua ruangan dan fungsinya, seluruhnya mengikuti serangkaian panduan ketat pakem arsitektur Jawa yang dijunjung tinggi sepanjang masa dan sarat dengan makna.

Sampai sekarang, tradisi Jawa (nilai-nilai kejawen) masih tetap berperan dalam pembangunan rumah Jawa. Pada beberapa tahapan pembangunannya ada tata cara khusus yang harus dilakukan, dan semua ini dilakukan sejak jaman dahulu kala, untuk mendatangkan kebaikan dan menangkal kejahatan. Dalam

aliran animistik, masyarakat Jawa percaya bahwa rumah akan terasa hidup sejak mulai dihuni, karena penghuni dianggap sebagai bagian penting dari rumah.

Bentuk bangunan rumah tinggal “romahkoe” banyak dipengaruhi arsitektur bangunan belanda dan *indis* terlihat pada bentuk denah bangunan berupa persegi panjang, lebar sempit, berbentuk memanjang ke belakang, simetris, terdiri dari satu lantai dengan dikelilingi tembok menjulang menjulang tinggi. Selain gaya kolonial Belanda, pengaruh gaya Cina tampak kuat pada tembok tinggi seperti cina *town* bangunan “Roemahkoe Heritage Hotel” yang khas selain tembok tinggi, orang Laweyan mempunyai pintu yang sangat spesifik, yaitu ada tempat mengintip, ada pintu kecil untuk lewat dengan cara sedikit menunduk (*mbrobos*)

Pada dasarnya bangunan Roemahkoe memiliki susunan ruangan seperti pada rumah jawa, hanya saja saat ini fungsinya sudah modern, dalam arti fungsi ruangan yang ada tidak seperti fungsi asli seperti rumah jawa. Rumah tradisi jawa memiliki beberapa ruangan yang simetris dan terdapat hirakri ruang didalamnya.



Gambar III. 2 : Bentuk atap bangunan “Roemahkoe Heritage Hotel” ke atas mengadopsi bentuk atap *swallow’s tail* (Knapp, 1990:49)

Rumah di Kampung Batik Laweyan banyak dipengaruhi oleh konsep bangunan rumah tinggal tradisional Jawa yang berciri tropis sebagai upaya penyesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat yakni iklim tropis di Surakarta. Salah satu bentuk penyesuaian terhadap kondisi tersebut dengan membuat teras depan yang luas, terlindung dari panas matahari oleh atap gantung

yang lebar, mengembang ke segala sudut, mirip atap joglo pada rumah tinggal tradisional Jawa, yang ditopang oleh kolom-kolom bergaya klasik Eropa (Belanda). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bangunan “Roemahkoe” juga mendapat pengaruh rumah tinggal tradisional Jawa sehingga memiliki kesamaan karakteristik. Lebih lanjut, pengaruh konsep rumah tinggal tradisional Jawa semakin terlihat pada organisasi ruang yang terdapat di dalamnya.

### 3.3. STUDI ORGANISASI RUANG

Prinsip organisasi ruang pada “Roemahkoe” identik dengan rumah tinggal tradisional Jawa. Terlihat adanya pola susunan ruang yang sama antara keduanya, baik ditinjau dari hirarki ruang maupun fungsi ruang yang ada di dalamnya. Prinsip hirarki tertuang dalam pola penataan ruang yang ditandai dengan adanya tingkatan atau perbedaan nilai masing-masing ruang yang terbagi dalam gradasi berurutan mulai dari depan yang bersifat umum atau publik menuju ke belakang yang bersifat khusus atau *private* dan sakral, sebagai salah satu manifestasi konsep makrokosmos dan mikrokosmos, serta memiliki konsekuensi logis terhadap kegiatan yang dilakukan di dalamnya (Hidayatun, 1999:38).

Secara umum, bangunan “Roemahkoe” dibagi menjadi dua bagian, yaitu area ruang umum ( *publik area*) di bagian depan dan area ruang *private* ( ruang khusus) di bagian belakang rumah. Area ruang umum meliputi teras, hall tamu, hall keluarga. Area ruang tinggal meliputi ruang tidur, ruang keluarga, ruang makan, dan ruang pelayanan berupa dapur dan toilet. Pola penataan ruang pada area ruang sama dengan rumah tinggal tradisional Jawa.

Dari luar terdapat ruang publik yang bersifat umum, semakin kedalam ruangan yang ada bersifat pribadi (*private*). Bagian luar yang disebut teras merupakan ruangan terbuka tanpa atap. Teras juga merupakan ruangan publik sebagai peralihan dari ruang luar menuju kedalam rumah.

Ruang selanjutnya yaitu ***Pendopo*** yang masih berfungsi sebagai ruang publik, di ruang inilah berfungsi sebagai ruang loby untuk para tamu hotel, sebagai tempat menyambut tamu-tamunya. *Pendopo* memiliki bentuk ruangan persegi dan memiliki empat tiang ( soko guru ) yang terdapat di tengah-tengah

*pendopo*. Ruangan ini tidak memiliki pembatas pada keempat sisinya, hal ini melambangkan keterbukaan pemiliknya terhadap siapa saja yang datang. *Pendopo* melambangkan gaya hidup masyarakat jawa yang guyup rukun.

*Peringgitan* merupakan peralihan ruang publik ke ruang private, yaitu merupakan tempat pertunjukan wayang apabila ada acara khitanan, ruwatan, pernikahan dan sebagainya. Ruang yang disebut ***Dalem Ageng*** merupakan ruang *privat* (pribadi), salah satunya berfungsinya sebagai ruang berkumpulnya anggota keluarga. Bentuk ruangan ini persegi dengan dilingkupi dinding pada setiap sisinya. Di dalam *Dalem Ageng* terdapat tiga petak ruangan yang berukuran sama besar disebut ***Senthong***. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* disisi kanan dan disisi kiri merupakan tempat tidur anggota keluarga pria dan wanita, sedangkan *senthong tengah* merupakan senthong paling sakral/suci. *Senthong tengen* atau *krobongan* merupakan tempat pemujaan kepada Dwi Sri sebagai dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. *Senthong tengah* merupakan area paling *privat* (pribadi) bagi pemilik rumah tradisi jawa.

Bagian rumah lain yang bersifat *privat* adalah *gandhok*, *pawon* dan *pekiwan*. *Gandhok* merupakan ruangan belakang yang memanjang disisi *dalem ageng* dan *pringgitan*. Sedangkan *pawon* merupakan bangunan di belakang dalem ageng dan terletak jauh dari tempat suci ( *senthong tengah/krobongan*) fungsinya sebagai dapur. Ruangan yang berfungsi sebagai wc disebut *pekiwan*. Ruangan-ruangan yang dianggap “kotor” ini diletakkan jauh-jauh dari ruanga-ruangan utama sebelumnya, seperti dalem ageng atau krobongan sebagai tempat suci pemujaan Dewi Sri.

*Krobongan* sebagai tempat suci bagi para penghuni rumah tradisi jawa, erat kaitannya dengan mitos/kepercayaan masyarakat agraris jawa terhadap Dewi Sri. Dewi Sri melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam rumah tangga sangat dekat dengan kehidupan masyarakat jawa. Di ruangan sakral tersebut tersimpan benda-benda pusaka yang memiliki kekuatan magis yang juga disertai dengan alat-alat penuh makna mistis yang dikaitkan dengan paham Hindu dan zaman neolitikum. Keberadaan *Krobongan* dalam rumah tradisi jawa menggambarkan dunia orang jawa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman

tentang keseimbangan *makrokosmos* (*jagad ageng*) dan *mikrokosmos* (*jagad alit*). Segala sesuatunya dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan alam, sesuatu yang metafisik, sebagaimana orang Jawa memahami rumah jawanya. Keseimbangan kosmologi tersebut dibangun di atas pemahaman yang selalu dalam bentuk dualitas, seperti adanya: utara-selatan, siang-malam, panas-dingin, laki-laki-perempuan, selain itu juga adanya makna simbolik yang mengacu pada tiga, empat, lima kutub.

*Lay out* merupakan penataan elemen pengisi ruang sesuai dengan kebutuhan dan pola tata ruang yang sangat menentukan tercapainya aktifitas yang maksimal. *Lay Out* menentukan tingkat kenyamanan bagi penghuni karena berkaitan dengan sirkulasi, penataan ruang secara optimal menentukan gambaran objek secara kerjasama spatial antar ruang. Demikian pula penataan perabot/furniture dan perlengkapan lainnya sebagai penunjang kegiatan pengguna ruang dapat memberikan fungsi ruang disuatu bangunan (interior bangunan) memberikan kemanfaatan yang mampu memenuhi kebutuhan fisik dan emosional bagi si pemakai atau pengguna secara maksimal.

Dari hasil observasi lapangan penentuan letak ruang-ruang pada “Roemahkoe” dapat dibedakan antara kelompok ruang publik, semi publik, ruang privat dan ruang semi privat yang memberi kejelasan tentang peran ruang-ruang tersebut. Semakin Kedalam, letak ruang menunjukkan inti dan fungsi bangunan sebagai restoran (bangunan tengah dan bagian belakang) dan penginapan bangunan disamping kanan dan kiri.

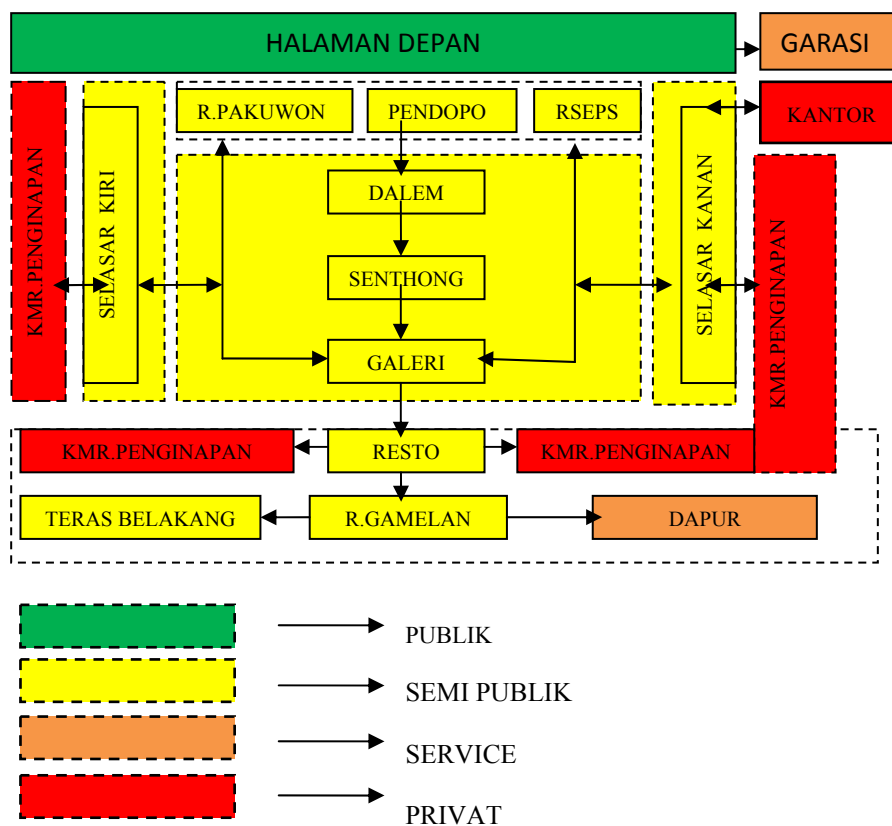
Penataan letak ruang-ruang pada “Roemahkoe” dibedakan antara kelompok ruang publik, semi publik, *privat* dan *service*. Yang memberi kejelasan tentang peran ruang-ruang tersebut. Semakin kedalam, letak ruang menunjukkan inti dari fungsi bangunan sebagai restoran (bangunan tengah dan bangunan belakang) dan penginapan ( bangunan samping kanan dan kiri ).



<b>PUBLIK</b>	<b>SEMI PUBLIK</b>
Halaman depan	Pendopo
	Dalem
	Senthong
	Galeri
	Selasar kanan /kiri
	Resto
	R Gamelan
	Teras belakang

<b>SERVICE</b>	<b>PRIVAT</b>
Garasi	Kamar penginapan
Dapur	Kantor

Tabel 2 : Pengelompokan Ruang



Gambar III. 3: Pengelompokan Ruang

### a. Jenis Ruang

Bangunan “Roemahkoe Heritage Hotel” merupakan bangunan rumah tinggal kawasan “saudagar batik laweyan” yang saat ini telah berubah fungsi menjadi restoran dan penginapan, sehingga ruang-ruang yang ada disesuaikan dengan fungsi bangunan saat ini.

Terdapat beberapa perubahan fungsi yang mendasar pada jenis ruang peralihan dari rumah tinggal sudagar batik laweyan menjadi rumah penginapan “Roemahkoe Heritage Hotel” hanya berfungsi sebagai hotel dan restoran dengan menampilkan filosofis pada rumah tinggal tradisional Jawa.

Konsep pembagian jenis ruangan masih dipertahankan sebagaimana bentuk aslinya dengan alur tata ruang aslinya dari *pendopo* menuju ke *dalem ageng* disebut *pringgitan*, juga berfungsi sebagai tempat mengadakan pertunjukan wayang kulit pada acara-acara tertentu.

*Pringgitan* memiliki makna konseptual yaitu tempat untuk memperlihatkan diri sebagai simbolisasi dari pemilik rumah bahwa dirinya hanya merupakan bayang-bayang atau wayang dari Dewi Sri (dewi padi) yang merupakan sumber segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan (Hidayatun, 1999:39).

*Pringgitan* terdapat pada bagian belakang ruang keluarga, terbuka dan berhubungan langsung dengan ruang keluarga. Pada pembagian simetris terdapat dua ruang pengapit ruang *Pringgitan* sebagai tempat menghibur para tamu. Fungsi kedua ruang tersebut sebagai ruang persiapan untuk menunjang segala kebutuhan aktivitas Pertunjukkan/ sajian hiburan wayang, gamelan.

*Senthong* merupakan bagian dari *dalem ageng*, terdiri dari tiga buah ruang berjajar yang berbentuk dan berukuran sama besar yaitu *senthong kiwa*, *senthong* tengah dan *senthong tengen*.

Pembagian ruang-ruang ini simetris dengan *senthong tengah*, karena letaknya diapit oleh kedua *senthong* lain. *Senthong* tengah adalah ruang paling *private* di antara kedua *senthong* lainnya, bersifat suci serta tertutup karena berfungsi sebagai ruang pemujaan kepada Dewi Sri (dewi padi) yang merupakan sumber kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan dalam kepercayaan masyarakat

Jawa. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* berfungsi sebagai ruang tidur anggota keluarga, di mana *senthong kiwa* untuk laki-laki sedangkan *senthong tengen* untuk wanita, serta tempat menyimpan barang-barang berharga atau harta benda pemilik rumah.

*Pringgitan* mempunyai peranan yang sama dengan *senthong* tengah, di mana ruang sembahyang dipakai sebagai tempat pemujaan kepada para leluhur keluarga, sedangkan *senthong* tengah dipakai sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri. Ditinjau dari perletakkannya terdapat kesamaan, dimana keduanya merupakan bagian dari ruang depan dan terletak pada bagian belakang ruang tersebut. Dalam hal ini, *Pringgitan* terdapat di bagian belakang ruang keluarga sedangkan *senthong* tengah terdapat di bagian belakang *dalem ageng*. terletak diantara ruang di sayap kiri-kanan, sementara *senthong* tengah juga terletak diantara dua *senthong* lain yaitu *senthong kiwa* dan *senthong tengen*. Komposisi dua buah ruang persiapan yang mengapit *Pringgitan* pada bagian belakang ruang keluarga identik dengan komposisi *senthong* tengah diapit *senthong kiwa* dan *senthong tengen* yang terdapat pada *dalem ageng* rumah tinggal tradisional Jawa.

#### **b. Hubungan Antar Ruang**

Pola penataan ruang pada bangunan “Roemahkoe” dikelompokkan menurut sifat dari ruang-ruang yang ada sehingga memiliki hubungan ruang yang jelas. Ketiga bagian kelompok bangunan dibagian kiri (kamar penginapan), bagian tengah (pendopo,dan dalem), dan bagian kanan ( kamar penginapan,kantor, dan garasi ) dihubungkan dengan beranda dan kamar terbuka.



Gambar III.4: Pedestrian yang menghubungkan Ruang penginapan dengan Ruang Tengah



Gambar III.5: Beranda kamar penginapan

Taman terbuka dengan pedestrian menggunakan batu candi yang menghubungkan bagian tengah maupun bagian kanan dan kiri.



Gambar III.6: Taman dan Pendestrian



Gambar III.7: *Lobby*

Di bagian depan, rumah tradisional Jawa memiliki teras yang tidak memiliki atap dan *pendopo* (pendhapa) yaitu bagian depan rumah yang terbuka dengan empat tiang (*saka guru*) yang merupakan tempat tuan rumah menyambut dan menerima tamu-tamunya.

Bentuk pendopo umumnya persegi, di mana denah berbentuk segi empat selalu diletakkan dengan sisi panjang ke arah kanan-kiri rumah sehingga tidak memanjang ke arah dalam tetapi melebar ke samping (Indrani, 2005: 7).

Pada bangunan “RoemahkoeHeritage Hotel” Pendopo di fungsikan sebagai lobby tempat menerima tamu yang mau menginap ataupun sekedar berkunjung untuk keperluan lainnya.